

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap lima informan dan analisis menggunakan *Standpoint Theory*, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, persepsi kelima aktivis feminis terhadap konten Ballerina Farm dibentuk secara signifikan oleh posisi sosial dan pengalaman hidup masing-masing, bukan semata-mata oleh pengetahuan teoritis tentang feminisme. Manda Eka yang pernah mengalami diskriminasi gender secara langsung di institusi pendidikan, Jason yang pernah diancam karena gendernya saat mengadvokasi korban kekerasan seksual, Alya Sabira yang sejak usia 14 tahun menyaksikan perempuan kehilangan hak pendidikan akibat tekanan ekonomi, Talenta Sigirow yang tumbuh dalam budaya yang secara struktural membatasi ruang bicara perempuan, dan Sanaz yang menyadari pola sistemik di balik kasus-kasus kekerasan berbasis gender di lingkungannya—semuanya membawa *standpoint* yang unik namun bertemu pada kesimpulan yang konsisten bahwa konsep *tradwife* yang diusung Ballerina Farm tidak dapat dibaca sebagai pilihan bebas semata, melainkan sebagai konstruksi yang lahir dari suatu sistem dan memperkuat sistem itu sendiri (patriarki).

Kedua, para informan mempersepsikan konten Ballerina Farm sebagai medium yang berbahaya bukan karena tampilannya, melainkan karena cara kerjanya. Estetika yang dikurasi secara cermat dengan visual pedesaan yang indah, gaya hidup *slow living*, dan narasi kebahagiaan domestik berfungsi sebagai kendaraan ideologis yang mengemas nilai-nilai konservatif dalam bungkus yang memikat. Dari *standpoint* aktivis feminis, konten ini dipandang berpotensi menggoyahkan kesadaran perempuan yang sedang dalam proses menuju kebebasan

dirinya, memperkuat konstruksi patriarki yang sudah ada di Indonesia, serta menciptakan standar perempuan ideal yang tidak realistis dan eksklusif bagi mayoritas perempuan Indonesia.

Ketiga, seluruh informan membedakan antara *tradwife* sebagai pilihan personal yang sah dan *tradwife* sebagai tekanan struktural yang dinormalisasi. Pilihan menjadi ibu rumah tangga penuh waktu dianggap sah apabila lahir dari kesadaran dan kebebasan penuh. Namun dalam konteks Indonesia, di mana akses terhadap pendidikan, ekonomi, dan ruang pilihan masih sangat timpang, sebagian besar perempuan yang menjalani peran domestik melakukannya bukan karena memilih, melainkan karena tidak ada pilihan lain. Gaya hidup *tradwife* seperti yang ditampilkan Ballerina Farm hanya dimungkinkan oleh *privilege* ekonomi dan sosial yang tidak dimiliki mayoritas perempuan.

Keempat, terdapat perbedaan mendasar antara fenomena *tradwife* global yang diwakili Ballerina Farm dengan konstruksi perempuan ideal yang sudah lebih dulu ada dalam budaya Indonesia. *Tradwife* global hadir dengan motif counter-feminisme yang disengaja dan dikemas secara modern, sementara konstruksi perempuan ideal di Indonesia sudah mengakar dalam adat, norma sosial, dan nilai budaya lokal jauh sebelum media sosial ada. Pertemuan keduanya berpotensi bukan sekadar mengimpor nilai baru, melainkan memperkuat dan melegitimasi konstruksi yang sudah ada dengan kemasan yang lebih estetik dan mudah diserap.

Kelima, meskipun persepsi kelima informan lahir dari jalur pengalaman yang berbeda-beda, terdapat titik konvergensi yang signifikan dalam cara mereka memaknai dan merespons fenomena ini. Konvergensi tersebut tidak hanya terbentuk dari pengalaman hidup yang serupa, tetapi juga diperkuat oleh kesamaan

sumber pengetahuan yang mereka akses. Karya-karya feminis seperti Perempuan di Titik Nol, Dear Ijeawele, Cantik Itu Luka, hingga pembekalan dari jaringan feminis internasional yang memberikan kerangka analisis bersama untuk memahami pengalaman mereka sebagai isu struktural, bukan personal. Temuan ini menegaskan relevansi *Standpoint Theory* dalam menjelaskan bagaimana posisi sosial dan akses terhadap pengetahuan feminis secara bersama-sama membentuk cara seseorang mempersepsikan fenomena gender di media sosial.

5.2. Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini mengkaji persepsi aktivis feminis Indonesia terhadap konten *tradwife* melalui *Standpoint Theory* dengan metode wawancara mendalam terhadap lima informan. Sebagai penelitian kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas, temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan sebagai eksplorasi awal yang membuka ruang bagi penelitian-penelitian berikutnya.

Pertama, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan subjek dengan melibatkan kelompok yang lebih beragam, misalnya perempuan yang secara sadar menjalani gaya hidup *tradwife*, perempuan yang tidak berlatar belakang aktivis, atau generasi muda yang tumbuh bersama media sosial. Perluasan ini akan menghadirkan perbandingan *standpoint* yang lebih kaya dan memungkinkan analisis yang lebih komprehensif tentang bagaimana posisi sosial yang berbeda menghasilkan pemaknaan yang berbeda terhadap fenomena *tradwife*.

Kedua, penelitian ini membuka peluang bagi kajian yang lebih mendalam tentang interaksi antara wacana *tradwife* global dengan konstruksi perempuan ideal

dalam konteks budaya lokal Indonesia yang beragam. Mengingat Indonesia terdiri dari berbagai latar belakang adat dan budaya yang memiliki konstruksi gender masing-masing, penelitian komparatif lintas budaya lokal akan memberikan kontribusi yang lebih bernuansa terhadap literatur gender di Indonesia.

Ketiga, penelitian ini juga dapat dilanjutkan dengan pendekatan analisis wacana kritis terhadap konten Ballerina Farm itu sendiri, untuk memetakan secara lebih sistematis bagaimana mekanisme ideologis bekerja dalam konten tersebut dan bagaimana perbedaan audiens memaknainya. Pendekatan *reception analysis* yang melibatkan audiens umum bukan hanya aktivis akan melengkapi temuan penelitian ini dan memperkaya pemahaman tentang bagaimana wacana transnasional diproduksi, dikonsumsi, dan diperdebatkan dalam konteks sosial-budaya Indonesia.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi aktivis feminis dan organisasi masyarakat sipil yang bergerak di bidang kesetaraan gender, penelitian ini memberikan beberapa pelajaran yang dapat menjadi bahan refleksi dalam merancang strategi advokasi dan edukasi publik. Temuan bahwa pendekatan non-konfrontatif dan *empowerment* bertahap lebih efektif dalam menghadapi individu yang mengidealkan peran domestik menunjukkan pentingnya membangun dialog dari titik pertemuan, bukan dari posisi oposisi. Strategi komunikasi yang dimulai dari pengakuan terhadap pengalaman dan pilihan individu (sebelum mengajak mereka melihat dimensi struktural yang lebih luas) berpotensi menciptakan dialog yang lebih konstruktif dan berdampak lebih berkelanjutan.

Bagi pembuat kebijakan dan lembaga pendidikan, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital dan literasi gender sebagai bagian dari kurikulum atau program publik. Masyarakat yang terpapar konten *tradwife* tanpa bekal kemampuan berpikir kritis berpotensi menerima narasi tersebut sebagai standar yang harus diikuti, alih-alih sebagai satu dari banyak pilihan gaya hidup yang kontekstual. Program edukasi yang mendorong masyarakat untuk mempertanyakan apa yang ada di balik konten yang dikonsumsi, termasuk mempertimbangkan konteks privilege, kurasi, dan motif di balik suatu konten akan membantu masyarakat menentukan sikap yang lebih reflektif ketika terpapar konten semacam ini.

Bagi masyarakat umum, penelitian ini mengajak untuk tidak menerima konten media sosial dengan mentah-mentah, terutama konten yang menampilkan gaya hidup sebagai sesuatu yang universal dan ideal. Konten Ballerina Farm, sebagaimana konten media sosial pada umumnya, adalah hasil kurasi yang hanya menampilkan aspek-aspek tertentu dari kehidupan seseorang. Memahami bahwa apa yang tampak sebagai pilihan bebas seringkali terikat pada konteks ekonomi, sosial, dan budaya yang tidak semua orang miliki adalah langkah pertama menuju konsumsi konten yang lebih kritis dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain di sekitar kita.